



Ujaran Kebencian dalam Film *Crash*: Analisis Bentuk dan Fungsi

Salsa Rahmiawati Fadila^{1*}, Lusi Susilawati²

^{1,2} Program Studi Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: salsafadila2111@gmail.com

Abstract. *The study examines hate speech in the film Crash as a representation of social interaction influenced by stereotypes, prejudice, and power relations among characters. The objective of this research is to identify and analyze the form and pragmatic function of hate speech as manifested in the film's dialogues. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation and note-taking techniques. The data consist of selected utterances from character interactions containing elements of hate speech, which were analyzed using a pragmatic approach supported by speech act theory and impoliteness theory. The findings reveal that hate speech is predominantly realized through positive impoliteness strategies, particularly in the form of stereotyping and negative generalizations toward specific social groups. Furthermore, hate speech functions as assertive illocutionary acts through which speakers express and reinforce stereotypical beliefs as if they were socially accepted truths. These results indicate that linguistic expressions in the film not only convey literal meanings but also construct and reflect broader social ideologies and conflicts within a multicultural society.*

Keywords: *Hate Speech; Impoliteness; Pragmatics; Speech Act; Stereotype.*

Abstrak. Penelitian ini membahas ujaran kebencian dalam film Crash yang digunakan sebagai representasi interaksi sosial yang dipengaruhi oleh stereotip, prasangka, dan relasi kekuasaan antar tokoh. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk dan fungsi ujaran kebencian dalam dialog film tersebut melalui pendekatan pragmatik. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan Teknik simak dan catat sebagai metode pengumpulan data, serta metode padan dalam analisis data. Data berupa tuturan antar tokoh yang mengandung ujaran kebencian dianalisis berdasarkan teori tindak tutur dan impoliteness. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian dalam film muncul dalam bentuk strategi positif impoliteness yang ditandai dengan stereotip dan generalisasi negatif. Selain itu, ujaran kebencian berfungsi sebagai tindak tutur ilokusi asertif yang digunakan untuk menyatakan stereotip terhadap kelompok tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam interaksi sosial tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi merefleksikan Pandangan sosial dan konflik dalam masyarakat.

Kata Kunci: Ketidaksantunan; Pragmatik; Stereotip; Tindak Tutur; Ujaran Kebencian.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan unsur utama dalam kehidupan sosial manusia karena digunakan untuk menyampaikan ide, membangun komunikasi, serta menjalin hubungan antar manusia. Kemampuan manusia dalam berbahasa tercermin dari bagaimana mereka mengungkapkan pemikiran dan ide melalui komunikasi (Sukmawan & Supendi, 2016). Namun dalam praktiknya, bahasa tidak selalu digunakan secara positif. Dalam berbagai konteks sosial, bahasa juga kerap dimanfaatkan untuk menyerang, merendahkan, dan mengekspresikan kebencian terhadap individu atau kelompok tertentu, yang dikenal sebagai ujaran kebencian (*hate speech*). Menurut (Anwar et al, 2024) Hal ini membuktikan bahwa bahasa memiliki fungsi yang lebih luas dari sekadar alat komunikasi, yakni juga mampu mencerminkan dinamika hubungan sosial dan berbagai pertentangan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut (Mondal et al, 2017) ujaran kebencian dapat dipahami sebagai bentuk tuturan yang bersifat menyerang dan merendahkan individu atau kelompok tertentu berdasarkan atribut identitas mereka, mulai dari ras, etnis, agama, gender, hingga strata sosial. Ujaran kebencian muncul ketika bahasa digunakan untuk mengekspresikan prasangka dan ketidaksukaan yang ditujukan secara sistematis kepada kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian berkaitan erat dengan aspek sosiolinguistik karena mencerminkan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam masyarakat.

Ujaran kebencian tidak sebatas hadir dalam percakapan kehidupan sehari-hari, tetapi juga kerap muncul dan ditampilkan melalui berbagai platform media, termasuk salah satunya adalah karya film. Menurut (Liliweri, 2021) sebagai media audiovisual, film mampu merepresentasikan realitas sosial melalui dialog dan interaksi antartokoh. Oleh sebab itu, film menjadi objek yang relevan untuk mengkaji bagaimana ujaran kebencian dikonstruksi, digunakan, dan dimaknai dalam konteks tertentu. Salah satu film yang merepresentasikan fenomena tersebut adalah *Crash* karya Paul Haggis yang menggambarkan kehidupan masyarakat multikultural dengan berbagai konflik yang dipicu oleh prasangka, stereotip, dan diskriminasi.

Kajian mengenai ujaran kebencian telah dilakukan dari berbagai perspektif, seperti bentuk linguistik dan dampak sosialnya. Namun, penelitian tersebut umumnya berfokus pada data dari media sosial atau komunikasi sehari-hari, sehingga kajian ujaran kebencian dalam konteks dialog film masih terbatas. Sebagai media representasi sosial, film menyajikan interaksi yang kompleks dan kontekstual, sehingga relevan untuk dikaji lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi bentuk ujaran kebencian, tetapi juga mengkaji fungsi dari ujaran tersebut dalam membangun makna sosial dalam film, khususnya dalam film *Crash*, yang masih jarang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana wujud ujaran kebencian yang disampaikan oleh para tokoh dalam film *Crash*, serta bagaimana fungsi ujaran kebencian tersebut termanifestasi dalam interaksi antarkarakter. Penelitian inipun bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi ujaran kebencian yang Terdapat dalam film tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam memahami penggunaan bahasa yang sarat prasangka, dinamika kekuasaan, dan ketegangan sosial, sekaligus mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan bahasa yang lebih santun dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini memaparkan berbagai teori yang berkaitan dan dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penelitian, serta menghadirkan ulasan terhadap studi-studi sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. Ulasan ini bertujuan untuk memberikan acuan konseptual sekaligus menunjukkan posisi penelitian dalam pengembangan kajian yang telah ada.

Penelitian sebelumnya penting untuk memahami bagaimana topik ujaran kebencian telah dikaji dari berbagai perspektif sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang masih terbuka. Kajian mengenai ujaran kebencian telah dilakukan melalui pendekatan kultural, hukum, dan pragmatik. (Wylot, 2020), dalam penelitiannya yang berjudul “*Everywhere and All the Time: Accident, Radical Contingency, and Crash*”, mengkaji *Crash* sebagai teks kultural yang merepresentasikan fragmentasi sosial, rasisme, dan kompleksitas moral dalam masyarakat Amerika. Penelitian tersebut menekankan aspek kultural dan filosofis, sedangkan penelitian ini berfokus pada ujaran kebencian sebagai fenomena linguistik yang muncul dalam dialog antartokoh.

Selanjutnya (Barbas, 2025) dalam “*How American Civil Rights Groups Defeated Hate Speech Laws*” membahas ujaran kebencian dari perspektif hukum dan sejarah, serta menyoroti kaitannya dengan relasi kekuasaan dan ketimpangan sosial. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis bagaimana ujaran kebencian direalisasikan dalam interaksi dialog film.

Sementara itu, (Hassan & Muhammed, 2022) melalui “*A Critical Pragmatic Study of Hate Speech in Some Selected American movies*” menemukan bahwa ujaran kebencian dalam film muncul secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada satu film, yaitu *Crash*, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ujaran kebencian telah banyak diteliti, tetapi kajian yang secara khusus menggabungkan analisis bentuk dan fungsi ujaran kebencian dalam satu film masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah kosong tersebut dengan menganalisis ujaran kebencian dalam film *Crash* secara mendalam dan kontekstual.

Dalam menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori, yaitu pragmatik, teori tindak tutur, dan teori ujaran kebencian. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji bagaimana makna dibentuk dan ditafsirkan dalam konteks penggunaan bahasa.

Pragmatik berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi dengan mempertimbangkan latar belakang situasional serta Tujuan atau maksud yang tersimpan dibalik ucapan sang penutur (Sukmawan, 2018, p. 5). Menurut (Huang, 2019), makna tidak hanya berasal dari struktur linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh maksud penutur, hubungan antarpartisipan, serta situasi komunikasi. Dengan demikian, pendekatan pragmatik memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap ujaran kebencian yang sering kali mengandung makna implisit dan dipengaruhi oleh konteks sosial.

Menurut (Levinson, 2024), tindak tutur menunjukkan bahwa setiap ujaran memiliki fungsi Tindakan tertentu yang dipengaruhi oleh konteks komunikasi. Selain itu, Menurut (Cutting, 2020) teori tindak tutur mengungkapkan bahwa bahasa tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan juga berperan sebagai alat untuk menjalankan berbagai Tindakan dalam konteks sosial. Tindak tutur terdiri dari tiga aspek, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. (Rahardi, 2020) Dalam penelitian ini, aspek ilokusi menjadi fokus utama karena berkaitan dengan maksud penutur dalam menyampaikan ujaran kebencian, seperti mengekspresikan kemarahan, menunjukkan dominasi, atau menyampaikan prasangka. Dengan demikian, teori tindak tutur membantu menjelaskan fungsi ujaran kebencian dalam interaksi.

Selanjutnya, ujaran kebencian dipahami sebagai bentuk bahasa yang digunakan untuk menyerang atau merendahkan individu atau kelompok berdasarkan identitas tertentu. Menurut (Mondal et al, 2017) ujaran kebencian merupakan ekspresi prasangka yang ditujukan secara sistematis kepada kelompok tertentu dan berkaitan dengan struktur sosial serta ideologi yang berkembang di masyarakat. Dalam kajian pragmatik, ujaran kebencian juga berkaitan dengan konsep ketidaksantunan (*impoliteness*). (Culpeper & Hardaker's, 2017) menjelaskan bahwa ketidaksantunan merupakan strategi komunikasi yang digunakan secara sengaja untuk menyerang atau menyinggung pihak lain, seperti melalui penghinaan langsung, pelabelan negatif, maupun sindiran. Konsep ini membantu mengidentifikasi bagaimana ujaran kebencian berfungsi sebagai bentuk agresi linguistik dalam interaksi sosial. Selain itu, menurut (Kádár, 2017) konteks memegang peran penting dalam menentukan makna suatu ujaran. Dalam pragmatik, makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi antara bentuk bahasa, maksud penutur, dan situasi komunikasi. Konteks mencakup hubungan sosial, norma budaya, serta latar belakang interaksi. Oleh karena itu, suatu ujaran dapat dipahami sebagai ujaran kebencian tidak hanya berdasarkan bentuk bahasanya, tetapi juga karena kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Hal ini menunjukkan bahwa makna ujaran bersifat dinamis dan bergantung pada konteks penggunaannya.

Berdasarkan landasan teoris tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi ujaran kebencian dalam dialog film *Crash*, kemudian mengklasifikasikan fungsinya dalam interaksi antartokoh. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana ujaran kebencian dikonstruksi dan berfungsi dalam merefleksikan dinamika sosial.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif descriptive yang bertujuan untuk menelaah dan menggambarkan fenomena kebahasaan secara lebih mendalam dan terperinci. Menurut (Ismail, 2022), khususnya bentuk dan fungsi ujaran kebencian dalam dialog film *Crash*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, interpretasi, dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, bukan pada analisis berbasis angka.

Sumber data penelitian ini berasal dari film *Crash*. Sedangkan data yang dianalisis berupa tuturan verbal dalam percakapan antartokoh. Dialog dipilih sebagai unit analisis karena mencerminkan penggunaan bahasa secara langsung dalam interaksi sosial serta memperlihatkan bagaimana ujaran kebencian digunakan untuk mengekspresikan prasangka, stereotip, dan relasi kekuasaan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara menyimak secara cermat yang kemudian disertai dengan proses pencatatan terhadap data yang ditemukan (Mashun, 2017). Peneliti menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung ujaran kebencian. Selanjutnya, data ditranskripsikan dan dicatat sebagai bahan analisis. Dalam proses ini, peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat dalam interaksi (simak bebas lipat cakap).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan (Mashun, 2017) melalui teknik pilah unsur penentu (PUP). Penentuan data didasarkan pada konteks tuturan, maksud penutur, serta respons lawan tutur dan interaksi. Analisis juga didukung oleh teori tindak tutur khususnya aspek ilokusi, untuk mengidentifikasi tindakan yang dilakukan melalui ujaran, serta teori ketidaksantunan dari Culpeper untuk mengkaji strategi linguistik yang digunakan dalam ujaran kebencian.

Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk ujaran kebencian dan menjelaskan fungsinya dalam interaksi antartokoh. Melalui langkah ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap bagaimana ujaran kebencian dikonstruksi dan berfungsi dalam merepresentasikan konflik sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis ujaran kebencian dalam dialog film *Crash* dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode penyimak dan pencatatan, yakni dengan menonton film secara berulang kali guna menemukan dan mengenali tuturan-tuturan yang mengandung unsur ujaran kebencian. Data yang diperoleh berupa tuturan verbal antartokoh yang kemudian ditranskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsi ujaran kebencian.

Analisis difokuskan pada dua aspek utama, yaitu bentuk ujaran kebencian dan fungsi ujaran kebencian dalam interaksi antartokoh. Bentuk ujaran kebencian dianalisis menggunakan teori ketidaksantunan (ketidaksantunan positif), sedangkan fungsi ujaran dianalisis menggunakan teori tindak tutur, khususnya aspek ilokusi. Hasil analisis menunjukkan bahwa ujaran kebencian dalam film ini muncul dalam berbagai bentuk dan memiliki fungsi sosial tertentu yang berkaitan dengan ekspresi emosi, stereotip, serta relasi kekuasaan.

Bentuk Ujaran Kebencian

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa ujaran kebencian dalam film ini banyak direalisasikan melalui strategi ketidaksantunan positif yang secara langsung menyerang citra sosial kelompok tertentu. Strategi ini muncul dalam bentuk stereotip dan generalisasi negatif yang mengaitkan identitas kelompok dengan karakteristik tertentu.

Konteks: Tuturan yang disampaikan Anthony saat berbicara dengan temannya Peter, mengenai bagaimana mereka diperlakukan di ruang publik. Dalam percakapan tersebut Anthony mengkritik seorang pelayan yang ia anggap telah menilai mereka berdasarkan stereotip rasial. Melalui tuturan itu Anthony tidak hanya menentang prasangka yang ia alami, tetapi juga secara tidak langsung mereproduksi stereotip yang sama terhadap kelompok orang kulit hitam.

Anthony: And black women don't think in stereotypes? When's the last time you meet want who didn't think she knew everything about your lazy as before you even opened your mouth? That waitress sized us up in two seconds. We're black and "black people don't tip" so she wasn't gonna waste her time; someone like that, nothing you can do to change their mind.

Tuturan yang disampaikan oleh Anthony mengandung ujaran kebencian yang direalisasikan melalui strategi ketidaksantunan positif, yaitu bentuk ketidaksantunan yang bertujuan merusak citra sosial atau harga diri kelompok tertentu.

Hal ini terlihat dari penggunaan stereotip dan pelabelan negatif terhadap kelompok orang kulit hitam seperti dalam ungkapan “*lazy*” dan “*black people don’t tip*”. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya generalisasi negatif yang mengaitkan identitas ras dengan sifat tertentu secara menyeluruh.

Selain itu pertanyaan yang digunakan oleh Anthony, seperti “*and black women don’t think in stereotypes?*”, juga memperkuat bentuk serangan secara tidak langsung terhadap kelompok tertentu. Tuturan ini tidak benar-benar dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk menyindir dan menegaskan asumsi yang bersifat stereotipikal. Dengan demikian, ujaran tersebut termasuk dalam bentuk *derogatory expression* dan *stereotyping*, yang merupakan ciri khas dari strategi ketidaksantunan positif.

Secara Keseluruhan, tuturan Anthony menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk mengekspresikan penilaian negatif terhadap kelompok sosial tertentu melalui generalisasi dan pelabelan, yang berpotensi merendahkan identitas kelompok tersebut dalam interaksi sosial.

Fungsi Ujaran Kebencian

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa ujaran kebencian dalam interaksi antartokoh dapat dipahami melalui tindak tutur ilokusi, khususnya ilokusi asertif. Dalam hal ini, ujaran kebencian digunakan oleh penutur untuk menyatakan keyakinan, pandangan, atau penilaian terhadap individu maupun kelompok tertentu.

Konteks: Tuturan yang di sampaikan Anthony saat berbicara dengan temannya Peter, mengenai bagaimana mereka diperlakukan di ruang publik. Dalam percakapan tersebut Anthony mengkritik seorang pelayan yang ia anggap telah menilai mereka berdasarkan stereotip rasial. Melalui tuturan itu Anthony tidak hanya menentang prasangka yang ia alami, tetapi juga secara tidak langsung mereproduksi stereotip yang sama terhadap kelompok orang kulit hitam.

Anthony: And black women don’t think in stereotypes? When’s the last time you meet want who didn’t think she knew everything about your lazy as before you even opened your mouth? That waitress sized us up in two seconds. We’re black and “black people don’t tip” so she wasn’t gonna waste her time; someone like that, nothing you can do to change their mind.

Tuturan Anthony ini termasuk de dalam tindak tutur ilokusi asertif, karena berisi pernyataan yang menyampaikan keyakinan penutur terhadap suatu keadaan. Hal ini terlihat dari ujaran seperti “*we’re black and black people don’t tip*”, yang disampaikan sebagai klaim umum, bukan sebagai opini pribadi.

Fungsi dari tuturan ini adalah menyatakan stereotip. Anthony menggeneralisasi kelompok orang kulit hitam dengan mengaitkan identitas ras dengan perilaku tertentu, yaitu tidak memberi tip. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa stereotip disampaikan sebagai sesuatu yang dianggap berlaku secara umum.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian pada film *Crash* muncul melalui percakapan antartokoh sebagai bentuk penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh stereotip, prasangka, dan relasi sosial dalam masyarakat. Ujaran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai serangan verbal, tetapi juga merepresentasikan cara pandang tokoh terhadap kelompok tertentu yang terbentuk dalam konteks interaksi sosial. Melalui pendekatan pragmatik, ujaran kebencian tersebut dipahami sebagai tindak bahasa yang sangat bergantung pada konteks dan hubungan antartokoh dalam menggambarkan konflik sosial.

Selain itu, ujaran kebencian dalam film ini juga menunjukkan bahwa bahasa dapat berperan dalam merefleksikan dinamika sosial, khususnya terkait diskriminasi dan stereotip dalam kehidupan masyarakat multikultural. Hal ini memperlihatkan bahwa makna ujaran tidak hanya bersifat literal, tetapi juga mengandung makna sosial yang lebih luas dalam interaksi antartokoh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena pembahasannya hanya difokuskan pada satu objek kajian, oleh karena itu analisis yang dihasilkan belum sepenuhnya menggambarkan variasi ujaran kebencian dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, kajian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas sumber data dan pendekatan analisis yang digunakan agar pemahaman mengenai ujaran kebencian dapat menjadi lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, A., Santoso, A., & Alifian, M. A. (2024). *Hortatori*. 8, 312–321.
- Barbas, S. (2025). How American Civil Rights Groups Defeated Hate Speech Laws. *SSRN Electronic Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.2139/ssrn.5344563>
- Culpeper, J., & Hardaker, C. (2017). Impoliteness. *The Palgrave Handbook of Linguistic (Im)Politeness*, 199–225. https://doi.org/10.1057/978-1-137-37508-7_9
- Cutting, J. (2020). *pragmatics and discourse*. <https://uogbooks.wordpress.com/wp-content/uploads/2014/10/stylistics-a-resource-book-for-students-paul-simpson.pdf> %0A

- Hassan, A. F., & Muhammed, W. S. M. (2022). A Critical Pragmatic Study of Hate Speech in Some Selected American Movies. *Journal of Positive School Psychology*, 6(6), 5338–5354. <http://journalppw.com>
- Huang, Y. (2019). *The Oxford Handbook of Pragmatics*. Oxford University Press.
- Ismail, I. (n.d.). *Pendekatan kualitatif*.
- Kádár, Y. (2017). *Im)politeness in intercultural encounters-2017 Side 1/6 Khaled Oraby*. 4(1), 1–6.
- Levinson, S. C. (2024). The Dark Matter of Pragmatics. In *The Dark Matter of Pragmatics* (Vol. 6464). <https://doi.org/10.1017/9781009489584>
- Mashun. (2017). Metode Penelitian Bahasa. In *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*. [http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM C2. Buku Metode Penelitian Bahasa.pdf](http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM_C2_Buku_Metode_Penelitian_Bahasa.pdf)
- Mondal, M., Silva, L. A., & Benevenuto, F. (2017a). A measurement study of hate speech in social media. *HT 2017 - Proceedings of the 28th ACM Conference on Hypertext and Social Media*, 85–94. <https://doi.org/10.1145/3078714.3078723>
- Prof.DR.Alo Liliweri, M. . (2021). *Komunikasi Antar Budaya: Antara Nilai Motivasi dan Orientasi Nilai Budaya*. Nusamedia, 2021.
- Rahardi. (2020). *Linguistik Indonesia*.
- Sukmawan, R. (2018). *Kajian Penolakan dalam Lingkup Linguistik*. UMMIPress.
- Sukmawan, R., & Supendi, D. A. (2016). Structural Presupposition in Wayang Golek. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 3(7), 123–131.
- Wylot, D. (2020). Everywhere and all the time: accident, radical contingency, and Crash. *Textual Practice*, 34(8), 1345–1364. <https://doi.org/10.1080/0950236X.2019.1580213>